



MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD DALAM PELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Nuri Maulidatul Hasanah

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Septiana Roihanatus Sholihah

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Tuhfatul Habibah

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Sumenep

Korespondensi penulis: nurihasanah597@gmail.com

***Abstract** : Natural and Social Sciences (IPAS) lessons in primary school aims to develop students' scientific and social skills, as well as foster a love of nature. However, students' interest in learning in this subject is still relatively low because it is considered difficult and abstract. Several factors, such as less varied learning methods and interference with gadget use, also influence this condition. This research aims to increase students' interest in learning at SD Negeri Bulay 2 Pamekasan through a contextual approach, which connects the material with students' daily lives. Qualitative research methods were used with the research subjects being teachers and fourth grade students. Data was collected through interviews and closed questionnaires which included indicators of student interest in learning. The research results showed that applying a contextual approach can increase students' interest and understanding of science material. The majority of students show greater interest in learning that is relevant to their daily experiences, especially through practical activities and experiments. This study concluded that the contextual approach is effective in increasing students' interest and active participation in science learning. Recommendations are given to teachers to use varied approaches to create more interactive and interesting learning for students. The abstract is to be in fully-justified text after the Indonesia. Abstract with single column as it is here.*

Keywords: *Interest in learning; IPAS lesson; Contextual approach*

Abstrak : Pelajaran Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan ilmiah dan sosial siswa, serta menumbuhkan kecintaan terhadap alam. Namun, minat belajar siswa dalam mata pelajaran ini masih tergolong rendah karena dianggap sulit dan abstrak. Beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan gangguan penggunaan gadget, turut mempengaruhi kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Bulay 2 Pamekasan melalui pendekatan kontekstual, yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan subjek penelitian berupa guru dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara dan angket tertutup yang mencakup indikator minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap pembelajaran yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, terutama melalui kegiatan praktik dan eksperimen. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS. Rekomendasi diberikan kepada guru untuk menggunakan pendekatan yang bervariasi guna menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Kata Kunci: *Minat Belajar; Pelajaran IPAS; Pendekatan Kontekstual*

LATAR BELAKANG

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar mengenai alam, lingkungan, dan masyarakat. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA sekaligus menguasai keterampilan ilmiah dan sosial (Purwanti, 2012). IPAS ialah studi terpadu yang membimbing siswa untuk menguasai metode ilmiah, berpikir kritis, dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah sehari-hari (Anggita, 2023). Selain itu, IPAS juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan alam sekitar sebagai bentuk syukur atas keagungan Sang Pencipta, sambil memahami hubungan antara manusia, alam, dan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Namun dalam praktiknya, Minat siswa dalam mata pelajaran IPAS tergolong rendah karena mereka beranggapan bahwa konsep-konsep materi yang dipelajari sulit dan abstrak (Siswa et al., 2024). Rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, hingga gangguan dari penggunaan gadget yang berlebihan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk menemukan cara yang efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran IPAS. Selain itu, Hasil belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: a) Faktor internal seperti minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar, dan kemandirian. b) Faktor eksternal seperti lingkungan alam, keluarga, masyarakat, serta sekolah dan peralatannya (Nabillah & Abadi, 2019).

Pendekatan kontekstual muncul sebagai salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan ini. Pendekatan ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah metode yang membantu guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman sehari-hari siswa (Johanes, 2023). Dengan menghubungkan pelajaran IPAS dengan situasi yang relevan dan dapat dirasakan langsung oleh siswa, diharapkan mereka dapat lebih memahami konsep yang diajarkan, serta menemukan relevansi dan manfaat materi tersebut dalam kehidupan mereka.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan (Sarinah, 2020) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada materi bagian tumbuhan" Jenis penelitian yang digunakan yaitu PTK dengan percobaan 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa dibuktikan dengan hasil belajar yang terus meningkat. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Perbedaan dalam penelitian terletak pada variabel materi, dan metode yang digunakan. Sedangkan, persamaannya yaitu peningkatan minat dan hasil belajar pada siswa.

Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat belajar siswa SD, khususnya dalam pelajaran IPAS. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana penerapan pendekatan kontekstual oleh guru dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada akhirnya, artikel ini akan menunjukkan bahwa melalui implementasi pendekatan kontekstual, minat belajar siswa terhadap IPAS mengalami peningkatan yang signifikan, yang terlihat dari peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

KAJIAN TEORITIS

Minat belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Minat belajar didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Misbahudholam, 2023) minat belajar memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar, minat belajar seringkali menjadi tantangan bagi guru karena sifat materi yang abstrak dan terkadang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa, salah satunya adalah melalui pendekatan kontekstual.

IPAS pada jenjang MI/SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar mereka. Hal ini menjadi dasar bagi kesiapan siswa dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang berikutnya (Hasanah et al., 2023). Dalam mata pelajaran ini siswa diajarkan tentang fenomena alam, seperti tumbuhan, hewan, cuaca, bumi, serta bagaimana semua itu berfungsi. Selain itu, siswa juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Azzahra et al., 2023).

Pelajaran IPAS membantu siswa memahami bagaimana alam dan manusia saling berinteraksi. Contohnya, bagaimana cara manusia memanfaatkan alam secara bijak, atau bagaimana perubahan alam seperti cuaca memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari IPAS, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat aplikasi ilmu ini dalam kehidupan nyata, seperti saat melakukan eksperimen atau pengamatan lingkungan.

Dari pengalamannya melalui eksperimen dan pengamatan, siswa mudah dalam mengingat dan memahami mata pelajaran ini dalam waktu yang lama (Rahmaniati, S., & Samsudin, 2023). Untuk itu guru perlu menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual adalah metode pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep dengan lebih mudah dan bermakna. Pendekatan ini melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dalam pelajaran IPAS, pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan menghadirkan studi kasus, eksperimen sederhana, atau proyek berbasis lingkungan yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam pelajaran IPAS (Misbahudholam, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Negeri Bulay 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan jumlah siswa 15 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8 orang siswa dipilih sebagai sampel. Instrumen yang digunakan merupakan angket tertutup respon siswa menggunakan kriteria Iya/Tidak. Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 26 Oktober 2024.

Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena yang mendalam dengan pengumpulan data kepada partisipan/informan (M.Afdhal Chatra, 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan,

dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, untuk melengkapi data, beberapa siswa dipilih sebagai responden untuk mengisi angket penelitian yang dirancang guna mengidentifikasi persepsi mereka terhadap proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pembelajaran di kelas tersebut sesuai konteks yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Minat Belajar Siswa menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka (Maylitha, n.d.). Seperti saat mengajarkan klasifikasi tumbuhan, guru membawa siswa melihat berbagai jenis tanaman di sekitar sekolah atau membawa tumbuhan langsung ke dalam kelas. Selain itu, guru juga menggunakan studi kasus yang relevan, seperti proyek yang melibatkan siswa dalam merancang sistem pengairan sederhana untuk tanaman di sekolah, dan eksperimen sederhana seperti membuat gunung berapi dari soda kue dan cuka untuk menjelaskan reaksi kimia. Pendekatan ini membuat siswa lebih antusias, terbukti dengan adanya peningkatan minat mereka yang ditunjukkan lewat pertanyaan aktif dan keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Guru juga berupaya mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan situasi yang mudah dipahami siswa, seperti menjelaskan pembiasan cahaya melalui fenomena pelangi. Menggunakan tema yang menarik minat siswa, seperti olahraga atau musik, juga menjadi strategi untuk memperkenalkan konsep ilmiah dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Pada musim hujan, siswa diajak terlibat dalam proyek lingkungan nyata, seperti menanam pohon atau membersihkan selokan sekolah.

Dampak positif pendekatan ini terlihat dari peningkatan nilai siswa, dan mereka pun lebih aktif saat berdiskusi serta mengikuti kegiatan kelas. Untuk menilai keberhasilan pendekatan kontekstual ini, guru menggunakan penilaian berbasis proyek dan observasi atas keaktifan siswa di kelas, serta memberikan kuesioner untuk memperoleh umpan balik langsung dari siswa. Jika ada siswa yang kurang merespons pendekatan ini, guru mencoba menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, memberikan perhatian khusus, dan menambahkan motivasi agar minat belajar siswa dapat tetap tumbuh. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna bagi mereka. Dari hasil respon siswa kelas IV sebanyak 8 orang melalui angket tertutup menggunakan kriteria Iya/Tidak diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel.1
Persentase Respon Siswa Terhadap Minat Belajar Pada Pelajaran IPAS melalui Pendekatan Kontekstual

No	Pernyataan	Persentase	
		Iya	Tidak
1	Saya tertarik mempelajari IPAS di sekolah.	87,5%	12,5%
2	Saya merasa pelajaran IPAS sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.	62,5%	37,5%
3	Saya suka mengikuti pelajaran IPAS di kelas.	75%	25%
4	Saya merasa IPAS sulit dipahami sehingga membuat saya kurang berminat.	25%	75%

5	Guru IPAS mengajarkan materi dengan cara yang menarik.	62,5%	37,5%
6	Saya lebih semangat belajar IPAS jika materi yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan nyata.	62,5%	37,5%
7	Saya sering bertanya atau berpartisipasi aktif selama pelajaran IPAS.	62,5%	37,5%
8	Saya merasa senang saat belajar IPAS dengan metode yang kreatif dan menyenangkan.	62,5%	37,5%
9	Saya sering membaca atau mencari informasi tambahan tentang IPAS di luar kelas.	62,5%	37,5%
10	Menurut saya, pelajaran IPAS akan lebih menarik jika melibatkan kegiatan praktik atau eksperimen.	62,5%	37,5%

Dari tabel di atas, hasil anket yang peneliti dapatkan yaitu; Indikator pertama diperoleh persentase skor sebesar 87,5% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 12,5% menjawab tidak. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa menyatakan tertarik untuk mempelajari IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa memiliki minat yang baik terhadap pembelajaran ini, yang dapat menjadi modal positif untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Indikator kedua diperoleh persentase skor sebesar 62,5% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 37,5% menjawab tidak. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman IPAS yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Walaupun ada siswa yang masih ragu ragu. Indikator ketiga diperoleh persentase skor sebesar 75% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 25% menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar, yang bisa membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Indikator keempat dalam pengukuran kesulitan siswa memahami pembelajaran IPAS menunjukkan hasil persentase sebesar 25% dari siswa yang menjawab iya (2 siswa dari 8), sedangkan 75% lainnya menjawab tidak (6 siswa dari 8). Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran IPAS, yang berarti metode pengajaran yang digunakan sudah efektif bagi mayoritas siswa di kelas. Namun, persentase 25% siswa yang masih merasa kesulitan menunjukkan bahwa metode ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Meskipun metode pengajaran yang digunakan sudah membantu sebagian besar siswa, masih ada sekelompok kecil siswa yang mungkin memerlukan pendekatan atau bantuan tambahan. Dengan demikian, hasil ini menandakan bahwa meski efektivitas metode pengajaran telah tercapai pada sebagian besar siswa, perlu ada perhatian khusus untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan yang dialami 25% siswa tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan inklusivitas metode pembelajaran agar mampu mencakup dan membantu semua siswa, termasuk yang mengalami kesulitan memahami materi IPAS. Indikator kelima diperoleh hasil persentase skor sebanyak 62,5% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 37,5% menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menyukai cara pengajaran yang dilakukan oleh guru, namun masih perlu perbaikan. Guru dapat mengeksplorasi metode yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian semua siswa. Indikator enam diperoleh hasil persentase skor sebanyak 62,5% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 37,5% menjawab tidak. Hal ini menunjukkan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami aplikasi materi. Indikator ketujuh tentang partisipasi aktif selama pelajaran IPAS menunjukkan bahwa 62,5% siswa (atau 5 dari 8 siswa) menjawab iya, artinya mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sementara 37,5% lainnya

(atau 3 dari 8 siswa) menjawab tidak, yang berarti partisipasi mereka cenderung rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa sudah menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, mencerminkan adanya interaksi yang positif antara siswa dan guru selama pelajaran berlangsung. Interaksi yang baik ini merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Dengan keterlibatan aktif sebagian besar siswa, pemahaman konsep-konsep yang diajarkan menjadi lebih mudah diserap, mengingat mereka memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi secara langsung. Meskipun demikian, persentase siswa yang belum berpartisipasi aktif menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk merangkul seluruh siswa agar lebih terlibat, sehingga seluruh kelas dapat mencapai pemahaman yang lebih optimal terhadap materi yang diajarkan. Indikator delapan diperoleh hasil persentase skor sebanyak 62,5% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 37,5% menjawab tidak. Hal ini menandakan bahwa pengajaran yang variatif dan menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan minat siswa. Indikator sembilan diperoleh hasil persentase skor sebanyak 62,5% dari 8 siswa yang menjawab iya. Sedangkan 37,5% menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki keinginan untuk belajar lebih dalam, yang merupakan hal positif bagi proses pembelajaran mereka. Indikator kesepuluh, yang berkaitan dengan kegiatan praktik atau eksperimen dalam pelajaran IPAS, menunjukkan bahwa 62,5% siswa (atau 5 dari 8 siswa) menjawab iya, mereka menyukai kegiatan praktik, sementara 37,5% lainnya (atau 3 dari 8 siswa) menjawab "tidak." Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menghargai pembelajaran yang lebih interaktif, di mana mereka dapat langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari.

Kegiatan praktik dan eksperimen memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan penerapan langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman serta membuat materi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya pendekatan yang lebih konkret melalui praktik, siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPAS, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat melihat bagaimana konsep tersebut berlaku dalam situasi nyata. Namun, persentase siswa yang belum menyukai metode ini menunjukkan adanya perbedaan preferensi belajar, sehingga mungkin perlu dilakukan variasi metode agar dapat mencakup semua tipe belajar dan memastikan setiap siswa dapat terlibat serta merasakan manfaat dari kegiatan praktik tersebut

Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran IPAS. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang baik, yang bisa menjadi dorongan positif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, banyak siswa yang menyatakan suka mengikuti pelajaran IPAS di kelas. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan terlibat saat belajar, yang dapat membantu mereka lebih memahami materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa minat dan antusiasme siswa terhadap pelajaran IPAS cukup tinggi.

Minat belajar siswa sangat bermacam-macam ada siswa yang sangat aktif, namun sebagian lainnya terlihat pasif. Minat belajar adalah keinginan seseorang untuk memahami serta memiliki rasa ketertarikan dan rasa senang saat melakukan suatu pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Andriani et al., 2022). Minat sangat besar pengaruhnya dalam belajar karena jika materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik mungkin karena tidak ada daya tarik bagi siswa (Maylitha, n.d.).

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu, Bapak Mahmud bahwa "Rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman terhadap materi dan motivasi diri yang rendah. Faktor eksternal termasuk metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya dukungan dari orang tua atau teman, serta gangguan dari gadget".

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan minat belajar siswa, di antaranya menjaga perhatian siswa, terutama pada topik yang sulit, mencari metode pembelajaran yang menarik, dan memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di antara siswa. Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang menarik agar minat belajar siswa semakin meningkat terutama pada pembelajaran IPAS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka simpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang alam, lingkungan, dan masyarakat. Meski demikian, minat belajar siswa terhadap pelajaran ini seringkali menurun karena metode pengajaran yang kurang menarik dan pengaruh negatif dari gadget. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan kontekstual diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran ke kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam belajar IPAS.

Untuk meningkatkan minat belajar, guru diharapkan untuk menggunakan pendekatan kontekstual ini. Selain itu, metode pembelajaran yang variatif dan kreatif juga dapat menarik minat siswa. Penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan individu agar semua siswa dapat aktif terlibat dan memahami materi. Terakhir, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran dapat memberikan dukungan tambahan yang memotivasi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, K., Hidayatillah, Y., AR, M. M., Bahri, S., & Astuti, Y. P. (2023). Pelatihan Projek Penguatan *Profil* Pelajar Pancasila di SDN Palongan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 659-669.
- Aini, K., AR, M. M., & Ridwan, M. (2024). Growing Numeral Literacy Skills through Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics Based on Local Wisdom. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1).
- Andriani, W., Witarsa, R., & Nuralina, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 008 Lenggini. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1355. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9041>
- Anggita, A. D. (2023). *ANALISIS MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS 4. 7.*
- Ar, M. M., & Aini, K. (2023). The Implementation of Ecoliteracy as a Learning Resource to Improve Environmental Care Attitudes in Elementary Schools. In *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)* (Vol. 10, No. 1, pp. 122-134). Indonesia University of Education. Jl. Mayor Abdurachman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, 45322, Indonesia. Web site: <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/index>.
- AR, M. M., & Hardiansyah, F. (2022). Prosocial behavior of elementary school students based on gender differences in society 5.0. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 390-396.
- AR, M. M., Asmoni, A., Aini, K., & Wardi, M. (2024). The Relationship of the 5th Batch Campus

- Teaching Program to Literacy and Numeracy Skills in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1999-2011.
- Asmoni, D., & MPd, S. E. (2018). The Entrepreneurial Leadership of Headmaster in Realizing Achievement School: Case Study at Public Junior High School 1 Lamongan East Java Indonesia.
- Astuti, Y. P., & AR, M. M. (2023). Implementation of the Campus Teaching Program Batch 3 in Building Scientific Literacy in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5140-5149.
- Azzahra, I., Aan Nurhasanah, & Eli Hermawati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Hardiansyah, F., Armadi, A., Ar, M. M., & Wardi, M. (2024). Analysis of Field Dependent and Field Independent Cognitive Styles in Solving Science Problems in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 1159–1166. Retrieved from <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/5661>
- Hardiansyah, F., AR, M. M., Hidayatillah, Y., & Astutik, C. (2023). Utilization Of Eco-Literacy In Science Learning As A Teaching Media In Elementary Schools. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1384-1396.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Johanes. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4729–4732.
- M.Afdhal Chatra, K. A. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Efitra & Sepriano (eds.)). https://books.google.co.id/books?id=y7NEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Penelitian+kualitatif&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian+kualitatif&f=false
- Maylitha. (n.d.). *UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA KONSEP PEMBUATAN MAGNET MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL* (pp. 159–163).
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa*. 659–663.
- Purwanti, A. D. (2012). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Disekolah Dasar. *Jurnal Lmiah Guru "COPE"*, 2(2), 1–6.
- Rahmaniati, S., & Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. . . *Sebelas April Elementary Education*, 1(2), 102–109.
- Sarinah, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Sd Negeri Sukasari Sumedang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 509–515. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2594>
- Siswa, M., Pembelajaran, P., & Sd, I. P. A. (2024). *Pendidikan Sains di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan penting dalam membentuk dasar pemahaman anak-anak terhadap dunia yang mengelilingi mereka . Proses belajar dan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada ta. 01(01), 1–28.*